

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING
PADA BALITA
RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER'S KNOWLEDGE ON NUTRITION AND THE
PREVALENCE OF STUNTING ON TODDLER**

Ika Desi Amalia¹ , Dina Putri Utami Lubis² , Salis Miftahul Khoeriyah³
STIKES Yogyakarta
miftakhul.khoery@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: *Stunting* atau anak pendek merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh. Saat ini di Indonesia terdapat balita yang mengalami *stunting* sebanyak 37,2% dan untuk daerah istimewa Yogyakarta terdapat balita *stunting* sebanyak 21,8%. Salah satu faktor yang mempengaruhi *stunting* yaitu pengetahuan ibu tentang gizi.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Planjan Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain survey analitik dan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai balita di Desa Planjan wilayah kerja Puskesmas Saptosari kabupaten Gunung Kidul. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik *chi square*.

Hasil: Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita yang ditunjukkan dengan hasil korelasi chi-square (χ^2) sebesar 75,602 dengan sig. 0,000 < 0,05 .

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Planjan Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta

Kata Kunci: Balita, Gizi, Pengetahuan ibu, *Stunting*

ABSTRACT

Background: *Stunting* is a chronic malnutrition problem caused by inadequate nutritional intake for a long time due to feeding that is not in accordance with the body's needs. Currently in Indonesia there are 37.2% *stunting* toddlers and for the special region of Yogyakarta there are 21.8% *stunting* toddlers. One of the factors that influence *stunting* is mother's knowledge about nutrition.

Objective: To determine the relationship between maternal knowledge about nutrition and the incidence of *stunting* in children under five in Planjan Village, Saptosari Health Center, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta.

Methods: This research is a quantitative study using an analytical survey design and a cross sectional approach. The population in this study are mothers who have toddlers in Planjan Village, the working area of the Saptosari Health Center, Gunung Kidul Regency. Sampling in this study using *purposive sampling* technique. Data analysis using *chi square* statistical test.

Results: There is a relationship between maternal knowledge about nutrition and the incidence of *stunting* in children under five as indicated by the chi-square correlation (χ^2) of 75,602 with sig. 0.000 < 0.05 .

Conclusion: There is a relationship between maternal knowledge about nutrition and the incidence of *stunting* in toddlers in Planjan Village, Saptosari Health Center, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta.

Keywords: Toddler, Nutrition, Mother's knowledge, *Stunting*

PENDAHULUAN

Masalah gizi merupakan gangguan pada beberapa segi kesejahteraan perorangan dan masyarakat yang disebabkan oleh karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan zat gizi yang diperoleh dari makanan. Keadaan gizi masyarakat di Indonesia pada saat ini masih belum menggembirakan dikarenakan oleh berbagai masalah gizi seperti gizi kurang, *stunting* dan gizi buruk, kurang vitamin A, anemia gizi besi, gangguan akibat kurang yodium dan gizi lebih (obesitas) yang masih tersebar luas di kota dan desa di seluruh tanah air (Risksdas, 2013). *Stunting* atau anak pendek merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat berpengaruh secara

signifikan terhadap derajat kesehatan serta dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas dalam perjalanan hidup seseorang (*Millennium Challenge Account Indonesia*, 2013).

Menurut WHO, pada tahun 2016 lebih dari 80% jumlah anak di dunia yang berumur di bawah lima tahun yaitu sekitar 165 juta anak mengalami stunting. Sedangkan untuk tingkat Asia, pada tahun 2010 – 2016 Indonesia menduduki peringkat kelima prevalensi stunting tertinggi. Berdasarkan hasil riskesdes 2016 untuk skala nasional, prevalensi anak balita stunting di Indonesia sebesar 37,2%, jika dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan tahun 2007 (36,8%) hal ini menunjukkan tidak ada perbaikan atau penurunan yang signifikan. Apabila masalah stunting masih di atas 20% maka hal ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan serius (WHO, 2016). Saat ini negara Indonesia termasuk urutan ke 17 negara tertinggi dari 117 negara di dunia yang mempunyai masalah gizi yaitu stunting. Di dunia kasus kejadian stunting terbanyak terdapat di negara India bagian Asia Selatan dengan kasus sebanyak 58,7% dan kemudian di ikuti oleh negara Afrika Timur dengan kasus sebesar 35,6% (Global Nutrition Report, 2014).

Masalah gizi kurang yang ada pada saat ini antara lain disebabkan oleh ketidakcukupan ketersediaan pangan dan zat – zat gizi tertentu tetapi juga dipengaruhi oleh kemiskinan, sanitasi lingkungan yang kurang baik, dan ketidaktahuan tentang gizi. Tingkat pengetahuan tentang gizi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi gizi pada balita, disamping itu keadaan sosial ekonomi juga berpengaruh pada pemilihan jenis makanan tambahan dan waktu pemberian makanan serta kebiasaan hidup sehat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita (WHO, 2014). Pemahaman masyarakat khususnya ibu tentang faktor risiko pada penyebab balita stunting pada saat kehamilan dan kelahiran belum sepenuhnya diketahui, salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman ibu adalah pengetahuan ibu sendiri dalam pemenuhan nutrisi yang baik selama kehamilan. Namun, kejadian kekurangan gizi pada anak balita ini dapat dihindari apabila ibu mempunyai pengetahuan yang baik tentang cara memelihara gizi dan mengatur makanan pada anak. Karena dengan memiliki pengetahuan yang baik khususnya tentang kesehatan, seseorang dapat mengetahui berbagai macam gangguan kesehatan yang mungkin akan timbul selain itu dengan pengetahuan tentang gizi yang cukup baik maka informasi yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi terjadinya gangguan gizi (Sri Wahyuni, 2009).

Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu prioritas pembangunan jangka menengah 2015 – 2019. Program Indonesia sehat dengan sasaran meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2015).

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015 – 2019, sasaran yang ingin dicapai dalam meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat yaitu menurunkan prevalensi kekurangan gizi (*underweight*) pada anak balita dari 19,6% menjadi 17,0% dan prevalensi balita pendek (*stunting*) dari 32,9% menjadi 28,0% ditahun 2019. *Stunting* dan *underwight* ini terjadi karena kekurangan gizi kronis dan pola asuh yang tidak tepat, yang mengakibatkan kemampuan kognitif tidak berkembang maksimal, mudah sakit, dan berdaya saing rendah (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan profil dinas kesehatan DIY prevalensi balita pendek di DIY pada tahun 2015 sebesar 14,36 % dan tidak ada penurunan dari tahun 2014 meskipun pada tahun 2013 berada pada angka 15,88 %. Kabupaten yang memiliki angka prevalensi balita pendek adalah kabupaten Gunung Kidul 21,89% dengan prevalensi tertinggi kedua dikabupaten Kulon Progo yaitu sebanyak 16,74% dan di ikuti kota Yogyakarta 15,92%, kabupaten Sleman sebanyak 12,87% dan kabupaten Bantul sebanyak 12 %. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi balita pendek di DIY masih cukup tinggi (Dinkes DIY, 2015). Berdasarkan data kasus *stunting* tahun 2017 dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gunung Kidul didapatkan sejumlah 30 wilayah puskesmas dengan kejadian *stunting*. Jumlah kejadian *stunting* di kabupaten Gunung Kidul sebesar 20,60% atau sekitar 6.396 anak *stunting* yang berusia 0-59 bulan. Dari 30 jumlah wilayah kerja puskesmas, angka *stunting* tertinggi terdapat di wilayah kerja puskesmas Saptosari dengan jumlah anak *stunting* yang berusia 0-59 bulan sebanyak 30,11% atau sebanyak 579 balita yang mengalami *stunting*, di urutan kedua wilayah puskesmas Pojong I dengan jumlah *stunting* 429 balita atau sebanyak 27,41% dan urutan ketiga wilayah kerja puskesmas Semin I sebanyak 23,74% atau sebanyak 345 balita *stunting* (Dinkes Gunung Kidul, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada hari Senin, tanggal 27 maret 2018 di Puskesmas Saptosari, di dapatkan data jumlah balita *stunting* bulan November tahun 2017 sebanyak 579 balita. Kasus balita *stunting* diwilayah kerja Puskesmas Saptosari paling banyak terdapat di Desa Planjan dengan kasus sebanyak 113 balita *stunting* atau sebanyak 30,29%. Berdasarkan keterangan dari pihak survailen gizi di Puskesmas saptosari mengatakan bahwa dari tahun 2016 - 2017 kasus kejadian *stunting* mengalami peningkatan dari tahun 2016 sebanyak 569 menjadi 579 di tahun 2017. Dan sampai saat ini untuk intervensi yang di lakukan dari pihak puskesmas belum sepenuhnya dilakukan terutama dalam pemberian penyuluhan kepada masyarakat mengenai gizi balita. Peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan 10 orang ibu balita yang berada di Puskesmas Saptosari, dari hasil wawancara menunjukkan delapan ibu balita mengatakan tidak mengetahui mengenai *stunting*, salah satu faktor penyebab *stunting*, dan juga tidak mengetahui mengenai gizi seimbang pada balita.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita di desa Planjan Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada Balita sehingga dapat digunakan sebagai data dasar dalam upaya menurunkan jumlah *stunting* pada Balita

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain survey analitik yaitu survey atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor risiko dengan faktor efek (Notoatmojo, 2012). Metode pendekatan yang digunakan adalah *cros sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor resiko dengan faktor efek, dengan cara pengambilan data terhadap variabel penelitian yang dilakukan pada satu waktu atau pengumpulan data pada waktu yang sama dan satu kali pengumpulan data (Sugiyono, 2012). Lokasi penelitian ini yaitu di desa Planjan Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Waktu penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei- Juni 2018.

Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 130 responden dengan kriteria inklusi ibu yang memiliki balita berusia 24-60 bulan, datang ke posyandu di desa Planjan Puskesmas Saptosari, mempunyai riwayat pemberian ASI eksklusif dan bersedia menjadi responden. Kemudian kriteria eksklusinya antara lain balita dengan riwayat BBLR, penyakit kronis dan balita dengan disabilitas.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan nilai validitas $>0,349$ dan nilai reliabilitas *alpha cronbach* sebesar $0,886 (>0,6)$. Pengukuran tinggi badan menggunakan *microtoise stature meter* dengan ketelitian 0,1 cm, sedangkan untuk menentukan stunting dengan menggunakan nilai *z-score* pada standar antropometri TB/U.

Analisis data yang digunakan adalah uji analisis univariat dan bivariate. Analisis univariat dengan distribusi frekuensi analisis bivariat dengan uji analisis non-parametrik yaitu *chi-square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Di Desa Planjan Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul (n=130)

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
Usia		
17-25 Tahun	50	38,5
26-35 Tahun	58	44,6
36-45 Tahun	22	16,9
Jumlah	130	100,0%
Pendidikan		
SD	40	30,8
SMP/SMA	85	65,4
Perguruan Tinggi	5	3,8
Jumlah	130	100,0%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	82	63,1
Buruh	18	13,8
Tani	22	16,9
Wiraswasta	7	5,4
PNS	1	0,8
Jumlah	130	100,0%
Tinggi Badan		
<150 cm	15	11,5
>150cm	115	88,5
Jumlah	130	100,0%

Sumber : Data Primer (2018)

Dari tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa dari 130 ibu balita yang mempunyai balita usia 24-60 bulan sebagian besar ibu berusia 26-35 tahun sebanyak 58 ibu (44,6%) dan pada tingkat pendidikan ibu sebagian besar ibu balita berpendidikan sedang dengan tamat pendidikan SMP/SMA sebanyak 85 ibu (65,4%). Untuk jenis pekerjaan ibu yang mempunyai balita usia 24-60 bulan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 82 ibu (63,1%). Sedangkan untuk tinggi badan ibu sebanyak 115 ibu (88,5%) mempunyai tinggi badan lebih dari 150 Cm.

b. Pengetahuan Tentang Gizi Balita

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Pada Balita di Desa Planjan Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul (n=130)

Pengetahuan Ibu Tentang Gizi	Frekuensi	Prosentase
Kurang	25	19,2
Cukup	46	35,4
Baik	59	45,4
Jumlah	130	100,0%

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 130 ibu yang mempunyai balita usia 24-60 bulan sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan baik sebanyak 59 ibu (45,4%). Sedangkan untuk pengetahuan kurang terdapat 25 ibu atau (19,2%).

Pengetahuan ibu mengenai gizi merupakan kemampuan ibu dalam memahami segala informasi yang berhubungan dengan bahan makanan yang mengandung zat gizi untuk balita. Pengetahuan pemberian makan pada anak dapat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan pada anaknya karena proses pembentukan perilaku merupakan evolusi dari pengetahuan yang dapat membentuk sikap dan kemudian dapat mempengaruhi terciptanya perilaku. Pengetahuan gizi yang baik pada ibu diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat sesuai dengan kebutuhan usia pertumbuhan anak sehingga anak dapat tumbuh secara optimal dan tidak mengalami masalah dalam masa pertumbuhannya (Rohmatun, 2014).

Pengetahuan tentang gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia, dimana semakin tua usia seseorang maka proses perkembangan mentalnya menjadi baik, intelegasi atau kemampuan untuk belajar dan berpikir untuk menyesuaikan diri dalam situasi baru, kemudian lingkungan dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal baik juga buruk tergantung pada sifat kelompoknya, budaya yang memegang peranan penting dalam pengetahuan, dan pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman dan juga merupakan guru terbaik dalam mengasah pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

c. Kejadian Stunting pada Balita

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Planjan Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul (n=130)

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi	Prosentase
<i>Stunting</i>	58	44,6
Normal	72	55,4
Jumlah	130	100,0%

Sumber : Data Primer (2018)

Sebanyak 130 balita usia 24-60 bulan di Desa Planjan wilayah kerja Puskesmas Saptosari sebagian besar balita mengalami stunting sebanyak 58 balita (44,6%). Sedangkan 72 balita lainnya termasuk ke dalam kategori normal atau sebesar (55,4%).

Balita pendek (*stunting*) adalah balita dengan status gizi yang didasarkan pada indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/*stuned*) dan <-3 SD (sangat pendek /*severely Stunted*). *Stunting* terjadi akibat kegagalan pada proses tumbuh kembang

seorang anak karena kondisi kesehatana dan supan gizi yang tidak optimal. (Infodatin, 2016). Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya stunting pada balita, salah satunya yaitu pengetahuan ibu tentang Gizi sangat berpengaruh dalam praktik pemeberian asupan nutrisi pada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Sehingga dengan pengetahuan gizi yang baik diharapkan ibu dapat menyiapkan makanan yang bergizi dan makanan yang seimbang bagi proses pertumbuhan anak.

Kejadian stunting ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakuan oleh Agustiningrum (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengatahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita yang dibuktikan dengan hasil uji chi square $p\text{-value} < \alpha$ yaitu $0,043 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Selain itu diperkuat dengan nilai OR sebesar 1,8 yang memiliki arti bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan tidak baik 1,8 kali beresiko memiliki anak *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

2. Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Planjan Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul (n=130)

Pengetahuan Ibu Tentang Gizi	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah	%	Nilai p
	<i>Stunting</i>		Normal				
	N	%	N	%			
Kurang	22	16,9	3	2,3	25	19,2	0,00
Cukup	34	26,2	12	9,2	46	35,4	
Baik	2	1,5	57	43,8	59	45,4	
Jumlah	58	44,6	72	55,4	130	100,0%	

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan pada tabel 4 maka dapat diketahui bahwa kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di Desa Planjan wilayah kerja puskesmas Saptosari paling banyak terdapat pada ibu dengan pengetahuan tentang gizi dalam kategori cukup yaitu sebanyak 34 balita (26,2%). Sedangkan untuk kejadian *stunting* paling sedikit hanya ditemukan pada balita dengan pengetahuan ibu dalam kategori baik yaitu 2 balita (1,5%). Uji analisis menunjukkan nilai $p=0,00 (< 0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Planjan wilayah kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunung Kidul.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Promes dkk (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan kejadian stunting. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah Agustiningrum (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengatahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita yang dibuktikan dengan hasil uji chi

square $p\text{-value} < \alpha$ yaitu $0,043 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Selain itu diperkuat dengan nilai OR sebesar 1,8 yang memiliki arti bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan tidak baik 1,8 kali beresiko memiliki anak stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik. Sehingga dengan pengetahuan yang baik mengenai gizi dapat mencegah terjadinya stunting pada anak.

Pemenuhan nutrisi yang harus diketahui ibu, penting untuk menyesuaikan dengan kebutuhan nutrisi anak yang berbeda-beda. Selain itu pemenuhan nutrisi yang perlu diketahui ibu penting untuk menyesuaikan dengan kebutuhan nutrisi anak yang berbeda-beda. Beberapa aspek yang masih kurang dalam pengetahuan mengenai pengertian status gizi pada anak, faktor yang mempengaruhi status gizi dan dampak yang ditimbulkan akibat kekurangan gizi. Dampak dari kurangnya pengetahuan terhadap gizi anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Agustiningrum, 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian pada balita pada usia 24-60 bulan di Desa Planjan Gunung Kidul menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada Balita di Desa Planjan, Gunung Kidul

Adanya upaya pelaksanaan pendidikan kesehatan serta penyuluhan kepada warga tentang pentingnya gizi pada balita sehingga kejadian stunting dapat berkurang dengan adanya upaya promotif, preventif, dan kuratif dari tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustiningrum.2016. *Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24-59 bulan diwilayah kerja puskesmas wonosari I*. Universitas Aisyah : Yogyakarta.
2. Atikah dan Erna. 2011. *Ilmu Gizi Untuk Keperawatan Dan Gizi Kesehatan*.Yogyakarta. Nuha Medika.
3. Dinkes DIY. 2013. *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013*. . 2015. *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015*.
4. Dinkes Gunung Kidul 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta 2017*.
5. Global Nutrisi Report.2014. *Laporan Tahunan Nutrisi Anak Di Dunia 2014*.
6. Hanum, F.,Khosman A, dan Heryanto Y. 2014. *Hubungan Asupan Gizi dan Tinggi Badan Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita*. Jurnal gizi dan Pangan, Maret 2014.
7. Hapsari, windi. 2018. *Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Bdan Orang Tua, Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 Bulan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta : Surakarta.

8. Hestuningtyas T.R. 2013. *Pengaruh Konseling Gizi Terhadap Pengetahuan, Sikap, praktik ibu dalam pemberian Makanan Anak, Dan Asupan Zat gizi Anak Stunting usia 1-2 tahun di kecamatan semarang timur*. Universitas Diponegoro: Semarang.
9. Infodatin.2016. *Situasi Balita Pendek*. Jakarta. Kemenkes RI. (Internet).
10. Kemenkes RI. 2014. *Pedoman Gizi Seimbang*. (Internet). [http:// www.gizi.depkes.go.id](http://www.gizi.depkes.go.id). (Download 19 Maret 2018).
11. Khoirun Ni'mah, 2015. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Skripsi.Universitas Airlangga: Surabaya.
12. Millenium Challenge Account. 2013. *Stunting dan Masa Depan Indonesi*.(internet). www.mca-indonesia.go.id. (Download 17 Maret 2018. Pukul 17.11 WIB).
13. Nasikhah, roudhotun. 2012. *Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Kecamatan Semarang Timur*. Skripsi. Universitas Diponegoro: Semarang.
14. Notoatmodjo.2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Renika Cipta.
15. Nursalam. 2015. *Metodologi Ilmu keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
16. Puspita, Yenni. 2015. *Faktor dan Dampak stunting pada kehidupan Balita (Balita Pendek)*.
17. Rahayu, A. Yulida sari F. Dan Putri A. 2015. *Riwayat Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Bawah Dua Tahun*. Volume 10 No 2 November 2015. Universitas Lambung Mangkurat: Banjarmasin.
18. Rahayu A. Dan Khairiyati L. 2014. *Resiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6 – 23 Bulan*. Jurnal gizi makanan, Desember 2014 volume 37 No 2.
19. Risekesdas. 2013. *Hasil Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia 2013*. Jakarta:Kemenkes RI.
20. Rohmatun N.Y. 2014. *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Sidowarmo Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
21. Sri Wahyuni, Ikti. 2009. *Hubungan Tingkat Pengatahuan Ibu Tentang Gizi Terhadap Status Gizi Anak Balita di Desa Ngemplak Kecamatan Karang Padan Kabupaten Karanganyar*.Skripsi.Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
22. World Health Organization. 2016. *Angka Kejadian Gizi Buruk*. (Internet) [http:// www.who.go.id/ index. Giziburuk.ratiovw=2&id](http://www.who.go.id/index.Giziburuk.ratiovw=2&id). Diakses pada tanggal 18 februari 2018.